



Model Desain Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C di Satuan Pendidikan Nonformal Kota Semarang

M. Muarifuddin ✉, Ferry Wahyu Prasetyo, Nurul Puspita Sari

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2018
Disetujui November 2018
Dipublikasikan Desember 2018

Keywords:

*learning design; equality;
pursue package C; nonformal
education*

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kompetensi hasil belajar, materi, metode, media, sumber belajar, dan analisis kebutuhan pembelajaran pendidikan kesetaraan kejar paket C di satuan pendidikan nonformal Kota Semarang. Desain penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data sebagaimana model interaktif. Penelitian bertempat di 10 satuan pendidikan nonformal kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi hasil belajar lebih berorientasi pada skill atau keterampilan. Unsur-unsur proses pendidikan sangat berpengaruh terhadap jalannya proses belajar mengajar, unsur-unsur tersebut yaitu subjek yang dibimbing (peserta didik/warga belajar), orang yang membimbing (pendidik/tutor), interaksi antara peserta didik dengan pendidik, tujuan pembelajaran, alat dan metode, dan tempat peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan). Demikian halnya metode, media, dan sumber belajar disusun menjadi satu kesatuan sistem yang lebih banyak memanfaatkan kondisi lingkungan. Program paket C di satuan pendidikan nonformal sudah memenuhi tingkat kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Abstract

The purpose of this study is to describe the learning outcome competencies, materials, methods, media, learning resources, and the analysis of the need for education in learning the equivalent of C package in non-formal education units in Semarang City. The research design used a qualitative descriptive approach. Data collection uses interview, observation and documentation techniques. Data analysis as an interactive model. The study took place in 10 non-formal education units in Semarang city. The results of the study show that the competency of learning outcomes is more oriented to skills or skills. The elements of the educational process are very influential on the course of the teaching and learning process, these elements are subjects who are guided (students / learning citizens), guiding people (educators / tutors), interaction between students and educators, learning objectives, tools and method, and place of events taking place (educational environment). Likewise, methods, media and learning resources are organized into a single system that utilizes more environmental conditions. Package C program in non-formal education units has met the level of community needs for the importance of education.

✉ Alamat korespondensi:
E-mail: muarif@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mengoptimalkan proses belajar dalam wadah pembelajaran. Barangkali, secara individu seseorang tidak akan mau belajar jika tidak ada sistem pendidikan. Demikian pula meski ada sistem pendidikan, barangkali proses belajar individu juga tidak akan jalan tanpa adanya sistem pembelajaran. Oleh karenanya, antara pendidikan, pembelajaran, dan belajar merupakan satu kesatuan untuk menggambarkan hasil pendidikan itu sendiri. Adapun kriteria hasil pendidikan bertumpu pada sistem pembelajaran yang diselenggarakan. Keberhasilan pembelajaran tergantung pada keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan tujuan utama sistem pembelajaran itu adalah keberhasilan siswa/warga belajar mencapai tujuan. Menurut Sanjaya (2010), pencapaian tujuan pembelajaran dibutuhkan seorang desainer pembelajaran yaitu sosok seorang guru/tutor/trainer. Sebagai desainer, guru setidaknya memiliki tiga hal pokok, yaitu sebagai perencana, pengelola implementasi pembelajaran yang direncanakan, dan mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran menurut Rifai (2009), mencakup komponen-komponen sistem yang meliputi pendidik, partisipan, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar. Semua komponen tersebut saling berinteraksi dalam satu kesatuan sistem pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dapat tercipta tidak hanya dalam lingkup pendidikan formal yang terjadi dalam dunia persekolahan. Disebutkan secara jelas dalam sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003, bahwa jalur pendidikan diselenggarakan melalui pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Bahwa telah jelas penyelenggaraan pendidikan di dunia formal mulai dari jenjang Taman Kanan-kanak (TK) hingga perguruan tinggi (kuliah). Sedangkan di dunia pendidikan nonformal, sistem pembelajaran diselenggarakan melalui berbagai lembaga seperti, lembaga kursus, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga

bimbingan belajar (bimbel), majlis taklim, pusat kajian, dan berbagai lembaga satuan pendidikan nonformal lainnya.

Masing-masing jalur pendidikan menyelenggarakan proses pendidikannya (pembelajarannya) dengan gaya masing-masing. Pendidikan formal memiliki kesan yang bisa dianggap banyak aturan dan proses pembelajarannya terkesan sebagai program rutinitas dari tahun ke tahun, karena memang dalam pendidikan formal telah diatur sedemikian rupa mungkin dengan sedikit kreasi dari guru. Karena bisa dipastikan pendidikan formal lebih diseragamkan. Lain kondisi dengan pendidikan nonformal yang dalam penyelenggaraannya dibutuhkan kreasi, modifikasi, dan pengembangan yang begitu cepat dikarenakan warga belajar/siswanya yang beragam. Bagi mereka yang tidak berkesempatan mengenyam, bahkan putus dari sekolah (pendidikan formal) ataupun yang tidak betah dengan daya penyelenggaraan pendidikan formal, mereka tetap memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan nonformal yang penyelenggaraannya lebih lues disesuaikan pada peserta didik/warga belajarnya. Demikian pula, pendidikan nonformal juga terdapat program kesetaraan yang populer dikenal dengan sebutan kejar paket. Di pendidikan nonformal, kejar paket A setara dengan Sekolah Dasar di pendidikan formal, demikian kejar paket B setara dengan SMP, dan kejar paket C setara dengan SMA. Akan tetapi, dalam hal ini yang menjadi perhatian lebih adalah dalam penyelenggaraan kejar paket C.

Program pendidikan kesetaraan kejar paket C diharapkan lulusan memiliki kecakapan vokasional atau lifeskill yang tidak cukup hanya sekedar kemampuan kognitif atau pengetahuan saja. Hal ini dimaksudkan, banyak dari warga belajar yang masuk di kejar paket C adalah mereka-mereka yang menginginkan gaya pembelajaran yang tidak monoton dan lulus dapat langsung bekerja. Oleh karenanya perlu dipersiapkan sedemikian rupa dalam penyelenggaraan pembelajaran kejar paket C, meski bagaimanapun untuk menunjukkan bahwa penyelenggaraan sekolah SMA dengan kejar paket C itu berbeda. Sekaligus bahwa paket C

menawarkan program pendidikan yang menarik bagi calon peserta didiknya. Tujuan penyelenggaraan program kejar paket C disampaikan Raharjo (2005), adalah agar warga belajar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga siap menghadapi persaingan kerja di masa depan.

Inti penyelenggaraan pembelajaran terletak pada desain pembelajarannya. Antara perencanaan dengan desain pembelajaran berbeda, meskipun perencanaan pembelajaran merupakan rangkaian dari desain sistem pembelajaran. Sanjaya (2010) menegaskan pengertian desain pembelajaran di dalamnya mencakup rumusan tujuan atau hasil belajar yang diharapkan, strategi untuk mencapai tujuan, metode, teknik dan media yang dapat dimanfaatkan serta teknik evaluasi untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Demikian disampaikan Muthe (2014), bahwa desain pembelajaran termasuk bagaimana mendesain materi, kompetensi (hasil belajar/tujuan pembelajaran), strategi, dan evaluasi pembelajaran baik dalam bentuk tes maupun non tes. Pada posisi lain, Rifai (2009), merancang pembelajaran orang dewasa dimulai dari kegiatan penciptaan belajar yang kondusif, dilanjutkan kegiatan diagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, merancang pengalaman, mengelola kegiatan belajar, dan diakhiri kegiatan evaluasi dan mendiagnosis kembali kebutuhan belajar. Berbagai aktivitas belajar dalam proses pembelajaran perlu didesain agar tujuan dari pembelajaran itu tercapai. Bahkan perlunya tindakan diagnosis atau analisis kembali kebutuhan belajar dimungkinkan agar terjadi siklus belajar baru hingga mendorong semangat belajar sepanjang hayat. Oleh karenanya, penelitian ini sangat penting dilakukan dengan tujuan mengetahui model desain pembelajaran kejar paket C saat ini guna dikembangkan menjadi model yang lebih efektif dan relevan dengan ciri khas penyelenggaraan pendidikan kesetaraan. Demikian tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan

kompetensi hasil belajar, materi, metode, media, sumber belajar, dan analisis kebutuhan pembelajaran pendidikan kesetaraan kejar paket C di satuan pendidikan nonformal Kota Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan suatu fenomena penyelenggaraan pembelajaran pendidikan kesetaraan paket C di Kota Semarang. Penelitian mencakup satuan pendidikan nonformal ada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan kejar paket C. Subjek penelitian adalah pengelola lembaga dan pamong belajar serta informan yang terdiri dari tutor dan warga belajar.

Data penelitian diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori. Analisis datanya menggunakan model interaktif Miles and Hubberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Hasil Belajar

Kompetensi hasil belajar pembelajaran di satuan pendidikan nonformal Kota Semarang umumnya mengacu pada *life skill* atau keterampilan. Lebih bermuatan kemampuan psikomotor. Demikian halnya menggunakan kurikulum berbasis kompetensi. Selain itu, kurikulum dikembangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional, bahwa kurikulum pendidikan menengah atau sederajat terdiri atas: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan. Demikian kurikulum sering dikembangkan menggunakan modifikasi sesuai kondisi warga belajar/peserta didik.

Materi Pembelajaran

Mata pelajaran yang ada di satuan pendidikan nonformal, tidak sama persis dengan

yang ada di sekolah formal tingkat SMA/SMK/ sederajat. Mata pelajaran di satuan pendidikan nonformal lebih banyak berorientasi pada mata pelajaran keterampilan dan life skill. Hal inilah yang kemudian justru menjadikan warga belajar tertarik belajar di satuan pendidikan nonformal. Sebagaimana materi-materi yang ada disusun secara runtut menggunakan tingkatan kemampuan keterampilan.

Materi yang digunakan memiliki prinsip manfaat ekonomis praktis. Penyampaian materi menggunakan pendekatan teaching center. Guru sebagai pusat dalam pembelajaran, menjelaskan, mengajari dan menuntun warga belajar agar bisa dan mampu menerapkan dan mengaplikasikannya. Adapun materi yang disusun bersumber dari bahan atau lingkungan terpadu dan bobot penyampaian materi lebih banyak praktiknya.

Metode, Media, dan Sumber Belajar

Umumnya metode yang dipakai dalam pembelajaran kejar paket C adalah ceramah, tutorial, penugasan, dan bimbingan diskusi. Metode yang paling sering dipakai adalah ceramah, tutorial, dan diskusi. Pemilihan penggunaan metode pembelajaran berprinsip sebagai latihan pembiasaan. Sedangkan media yang digunakan dalam bentuk alat peraga, radio dan TV. Prinsip penggunaan media adalah berbagai informasi yang didapatkan sebagai bahan pembelajaran. Media yang sering dipakai adalah TV dan alat peraga. Adapun sumber belajar yang sering banyak dipakai adalah buku, majalah, kaset, dan youtube/internet. Prinsip pemanfaatan sumber belajar adalah dapat mendapatkan berbagai informasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Dari metode, media, dan sumber belajar digunakan secara tersistem dan berkesinambungan.

Analisis kebutuhan Pembelajaran

Kebutuhan pembelajaran warga belajar diukur dari adanya identifikasi kebutuhan yang berorientasi pada kebutuhan warga belajar. Demikian yang menjadi muatan lokalnya adalah keterampilan Berbahasa Jawa. Lama proses

pendidikan kejar paket C di satuan pendidikan nonformal adalah selama 3 tahun sama halnya SMA sederajat. Biaya pendidikannya berasal dari biaya swadaya dan BOP. Dengan demikian biaya pendidikan warga belajar ada yang tidak secara keseluruhan ditanggung oleh warga belajar tersebut. Beberapa warga belajar juga mendapatkan beasiswa.

Pendaftaran masuk atau rekrutmen warga belajar sebagaimana halnya yang ada di sekolah formal yaitu mendaftar, mengisi blangko, melampirkan ijazah. Sebagian besar satuan pendidikan telah memiliki bursa kerja khusus untuk menyalurkan lulusannya siap kerja. Meskipun lulusan masih banyak yang menganggur dalam arti menunggu beberapa bulan, namun dari sekian itu yaitu 25% dapat langsung bekerja di industri, 10% di tempat usaha, dan 5% melanjutkan kuliah.

Beberapa kendala yang dialami di satuan pendidikan nonformal adalah warga belajar mengikuti pembelajaran tidak sampai 100% kehadiran. Ada saja jumlahnya dari mereka yang sekian kecil persen tidak masuk saat pembelajaran. Kebanyakan warga belajar adalah mereka yang telah bekerja. Satu-satunya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kendala tersebut adalah dengan menjadwalkan proses pembelajaran disesuaikan dengan waktu yang dimiliki warga belajar yang pasti tidak mengurangi kuantitas dan kualitas jumlah pertemuannya.

SIMPULAN

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah suatu tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi masyarakat sehingga tercipta hubungan antara pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Kompetensi hasil belajar lebih berorientasi pada skill atau keterampilan. Unsur-unsur proses pendidikan sangat berpengaruh terhadap jalannya proses belajar mengajar, unsur-unsur tersebut yaitu subjek yang dibimbing (peserta didik/warga belajar), orang yang membimbing (pendidik/tutor), interaksi antara peserta didik dengan pendidik, tujuan pembelajaran, alat dan metode, dan tempat

peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan). Demikian halnya metode, media, dan sumber belajar disusun menjadi satu kesatuan sistem yang lebih banyak memanfaatkan kondisi lingkungan.

Program paket C di satuan pendidikan nonformal sudah memenuhi tingkat kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan. Hal tersebut dikarenakan program paket C selalu diadakan setiap tahun utama berbasis keterampilan untuk tetap menjadi daya tarik warga belajar. Selain itu, dengan adanya program paket C maka tingkat pendidikan masyarakat dirasa sudah memenuhi standar yang berlaku.

Setiap satuan pendidikan nonformal tetap harus menertibkan kehadiran warga belajar lebih mengutamakan kuantitas serta kualitasnya. Penggunaan metode pembelajaran yang dapat memotivasi warga belajar yang malas untuk melakukan kegiatan belajar, karena dalam program paket C terdapat berbagai usia dan pengalaman, sehingga perlu memotivasi agar terus mengikuti kegiatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2011). Metodologi penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. Boston: Phoenix Color Corp.
- Mustafa, Z. (2009). Mengurai variabel hingga instrumentasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muthe, Bermawy. 2014. Desain Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Raharjo, Tri Joko. 2005. Proses Interaksi Belajar Pendidikan Luar Sekolah. Semarang: UNNES Press.
- Raharjo, Tri Joko. 2005. Model Pengembangan Tenaga Kependidikan Tutor Kesetaraan Kejar Paket A, B, dan C. Semarang: UNNES Press.
- Raharjo, Tri Joko. 2005. Pengembangan Model Pembelajaran Kesetaraan SLTP bagi Kaum Miskin/Gelandangan. Semarang: UNNES Press.
- Rifai, Achmad. 2009. Desain Pembelajaran Orang Dewasa. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). Metode penelitian pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutarto, Joko. 2008. Identifikasi Kebutuhan dan Sumber Belajar Pendidikan Nonformal. Semarang: UNNES Press.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1985. Qualitatif Data Analysis: A Sosurcebook of New Methods. London: Sge Publications.
- Moleong, Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda.
- Syukri, M. 2008. Pendidikan Keaksaraan Fungsional: Konsep dan Strategi Pengembangan Program. Jurnal Cakrawala Kependidikan Vol.6, No.2, September 2008: 212-207.